

Determinan Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Untuk Berkarir di Luar Profesi Guru

Kurnia Sari Dwi Pradani ^{1*}, Margunani ², Jarot Tri Bowo Santoso ³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

DOI: 10.15294/baej.v3i2.62308

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 6 Juli 2022

Disetujui: 7 Agustus 2022

Dipublikasikan: 31 Agustus 2022

Keywords:

Entrepreneurship Education; Family Support; Future Orientation; Self-Efficacy; Work Motivation; Work Readiness

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis determinan kesiapan mahasiswa Pendidikan Akuntansi untuk berkarir di luar Profesi Guru yang meliputi efikasi diri, dukungan keluarga, Pendidikan Kewirausahaan, orientasi masa depan serta motivasi kerja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang berjumlah 164 mahasiswa dan menggunakan sampel jenuh. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan analisis deskriptif dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan Akuntansi untuk berkarir di luar profesi guru dalam kategori siap. Secara simultan persentase sumbangan pengaruh efikasi diri, dukungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, orientasi masa depan dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2014 sebesar 45,2%. Secara parsial efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan kerja (17,81%), dukungan keluarga berpengaruh terhadap kesiapan kerja (0,45%), pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap kesiapan kerja (0,01%), orientasi masa depan berpengaruh terhadap kesiapan kerja (5,24%) dan motivasi kerja berpengaruh terhadap kesiapan kerja (2,59%).

Abstract

The purpose of this study was to analyze the determinants of students' readiness for accounting education for careers outside the teaching profession which include self-efficacy, family support, entrepreneurship education, future orientation and work motivation. The population in this study were all students of Accounting Education class 2014 Faculty of Economics, State University of Semarang, amounting to 164 students and using a saturated sample. Collecting data using a questionnaire. Data were analyzed by descriptive analysis and multiple linear regression. The results showed that the work readiness of Accounting Education students for a career outside the teaching profession was in the ready category. Simultaneously, the percentage of the contribution of the influence of self-efficacy, family support, entrepreneurial education, future orientation and work motivation on the work readiness of Accounting Education students of 2014 is 45.2%. Partially, self-efficacy affects work readiness (17.81%), family support affects work readiness (0.45%), entrepreneurship education affects work readiness (0.01%), future orientation affects work readiness (5.24%) and work motivation has an effect on work readiness (2.59%).

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan dapat merealisasikan dan mewujudkan suatu tujuan pendidikan nasional. Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan paling tinggi dalam sistem pendidikan nasional maka perguruan tinggi menjadi acuan dalam mendorong perkembangan suatu bangsa. Melalui lembaga tersebut, mahasiswa di didik untuk menjadi seorang yang ahli dan profesional dalam suatu bidang keilmuan serta sanggup untuk mengabdikannya guna kepentingan masyarakat dan bangsa.

UNNES merupakan Lembaga Pendidikan yang secara profesional melaksanakan tugas sebagai pencetak tenaga pendidik di lingkungan pendidikan selalu berupaya meningkatkan calon-calon guru agar menjadi tenaga pendidik yang profesional sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik.

Program Studi Pendidikan Akuntansi merupakan salah satu prodi keguruan di Fakultas Ekonomi UNNES yang menyiapkan lulusan untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional. Ini mengandung arti bahwa lulusan program studi Pendidikan Akuntansi FE UNNES memiliki kompetensi untuk menjadi guru akuntansi atau ekonomi. Para lulusan prodi ini diharapkan mampu bersaing dengan lulusan dari universitas lain yang juga memiliki prodi keguruan pula. Namun, pada kenyataannya jumlah lulusan yang memiliki kemampuan untuk menjadi guru akuntansi atau ekonomi tidak sebanding dengan jumlah guru akuntansi atau ekonomi yang pensiun. Dengan kata lain jumlah lulusan sarjana pendidikan tidak sebanding dengan kuota penerimaan guru.

Setiap tahun jumlah lulusan sarjana pendidikan di Indonesia sekitar 254.669 orang, akan tetapi yang terserap untuk pro-

gram pendidikan profesi guru dan kebutuhan guru dari tahun ke tahun yang sudah di data oleh Kemristek dan Dikti tidak sebanding dengan jumlah lulusan sarjana pendidikan yang bisa mencapai ratusan ribu orang. Apabila lulusan sarjana pendidikan tidak memiliki kesiapan untuk berkarir di luar profesi guru maka yang akan terjadi adalah semakin meningkatnya jumlah pengangguran terdidik yang ada di Indonesia. Tentu menjadi pengangguran bukanlah suatu keputusan yang bijak bagi lulusan sarjana. Jumlah lulusan sarjana pendidikan di Indonesia yang tidak sebanding dengan kuota penerimaan guru dapat diketahui pada gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Sarjana Pendidikan

Sumber: Kemristek dan Dikti.

Kuota yang terbatas untuk menjadi guru menimbulkan dampak persaingan yang ketat dalam memperoleh lapangan pekerjaan bagi lulusan sarjana kependidikan. Namun apabila mereka tidak mampu bersaing untuk memperoleh lapangan pekerjaan menjadi guru, maka besar kemungkinan lulusan sarjana pendidikan harus bekerja di luar profesi guru atau menjadi pengangguran. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase tingkat pengangguran terbuka meningkat sebesar 17%. Dari data bulan Februari sebesar 50,33% menjadi 50,50% pada bulan Agustus 2017. Pengangguran terbuka dengan tingkat pendidikan terakhir perguruan tinggi (universitas) pada bulan Agustus 2017 mencapai 618.758 orang atau 8,8%

dari total pengangguran di Indonesia tahun 2017 yaitu sebesar 7.005.262 orang. Jumlah pengangguran terdidik tingkat perguruan tinggi tersebut mengalami peningkatan sebanyak 51.523 orang dari tahun 2016, yang mana pada tahun 2016 jumlah pengangguran terdidik tingkat perguruan tinggi (universitas) sebesar 567.235 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa untuk tingkat perguruan tinggi (universitas) menyumbang angka pengangguran yang cukup tinggi.

Permasalahan ketenagakerjaan juga terjadi di Universitas Negeri Semarang yang masih banyak menjadi pengangguran. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan Layanan dan Konseling dan Bursa Kerja (Pusbang LK BK) Unnes tahun 2015 dengan subjek mahasiswa lulusan tahun 2013 sebanyak 948 responden, diperoleh data sebanyak 402 atau 42,4% alumni Unnes masih menjadi pengangguran. Jumlah responden dari alumni Fakultas Ekonomi angkatan 2013 adalah sebanyak 79 alumni yang telah lulus. Dari seluruh alumni Fakultas Ekonomi, prodi Pendidikan Ekonomi dengan jumlah 43 responden menyumbang pengangguran sebanyak 22 atau 51,16% alumni.

Banyaknya lulusan yang ingin menjadi pencari kerja bukan pencipta kerja, sementara lapangan pekerjaan padat karya yang mampu menyerap tenaga kerja jumlahnya sedikit menjadi salah satu penyebab banyaknya pengangguran terdidik di Indonesia. Tentu menjadi

pengangguran bukanlah suatu keputusan yang bijak, karena menjadi pengangguran justru akan memperburuk kondisi ketenagakerjaan negara. Berangkat dari masalah tersebut, perlu dicermati apa yang sekiranya mungkin terjadi pada mahasiswa lulusan Pendidikan Akuntansi FE UNNES. Tidak ada jaminan bahwa lulusan nantinya pasti mendapatkan pekerjaan setelah lulus. Mensikapi pemikiran tersebut, program studi Pendidikan Akuntansi FE UNNES sebenarnya juga sudah memiliki alternatif mencetak lulusan yang tidak hanya mampu menjadi guru akuntansi atau ekonomi saja, tetapi para lulusan juga sudah dipersiapkan untuk nantinya bisa bekerja di bidang lain, berkarir di luar profesi guru.

Survey secara acak (*tracer study*) yang dilakukan oleh jurusan Pendidikan Ekonomi FE Unnes tahun 2016 dengan subjek mahasiswa lulusan (wisuda) Prodi Pendidikan Akuntansi periode I tahun 2016, periode II tahun 2016, periode III tahun 2016 dan periode IV tahun 2016 sebanyak 97 responden diperoleh data bahwa, sebanyak 64,95% atau 63 lulusan Pendidikan Akuntansi bekerja di luar profesi guru seperti pegawai pemerintahan, pegawai PT, pegawai bank, pegawai swasta dan wirausaha sendiri. Sebanyak 23,71% atau 23 lulusan Pendidikan Akuntansi bekerja sebagai pendidik di lembaga pendidikan negeri maupun swasta baik di SMA, SMK, SD maupun Bimbel. Sedangkan sisanya sebanyak 11,34% atau 11 lulusan Pendidikan Akuntansi menjadi pengangguran atau

Tabel 1. Data Tracer Study Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang Wisuda Periode I – IV Tahun 2016

Kategori	Periode	Periode	Periode	Periode	Jumlah Wisudawan	
	I	II	III	IV		
Bekerja di Luar Profesi Guru	9	7	19	28	63	64,95%
Bekerja Sebagai Guru	2	4	6	11	23	23,71%
Pengangguran	2	1	3	5	11	11,34%
Jumlah Total Wisudawan					97	100%

Sumber: Data diolah.

tidak bekerja. Dari hasil survey tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa lulusan Prodi Pendidikan Akuntansi tahun 2016 memiliki kesiapan kerja yang tinggi untuk berkarir di luar profesi guru.

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi *respons*/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi (Slameto, 2010). Menurut Dalyono (2012) setiap orang yang hendak melakukan kegiatan harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan, dan perlengkapan meliputi segala sesuatu yang dapat mendukung berlangsungnya suatu kegiatan.

Menurut Slameto (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja mencakup tiga aspek, yaitu: (1) Kondisi fisik, mental dan emosional, (2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, (3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari. Sedangkan temuan Stevani & Yulhendri (2014) menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh baik terhadap kesiapan kerja sebesar 82,63%. Namun berbeda dengan temuan Latif, Yusuf, & Effendi (2017) bahwa *self efficacy* hanya memiliki pengaruh sebesar 16,4%. Temuan Elliyani, Yanto, & Sunarto (2016) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa meliputi pengalaman prakerin sebesar 25% dan *self efficacy* sebagai variabel intervening sebesar 28,3%, namun dukungan keluarga, kompetensi siswa, pengetahuan mata diklat tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis determinan kesiapan mahasiswa Pendidikan Akuntansi untuk

berkarir di luar Profesi Guru (Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi FE UNNES yang meliputi efikasi diri, dukungan keluarga, Pendidikan Kewirausahaan, orientasi masa depan serta motivasi kerja terhadap variabel dependen yakni kesiapan kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini mempunyai populasi mahasiswa prodi Pendidikan Akuntansi FE UNNES angkatan 2014 yang berjumlah 164 dan menggunakan sampel jenuh. Data diambil dengan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik deskriptif variabel kesiapan kerja terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Deskriptif Variabel Kesiapan Kerja

	N	Mini-	Maxi-
KESIAPAN KERJA (Y)	164	40	59
Valid N (listwise)	164		

Sumber: Data diolah

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada Tabel 2 diperoleh nilai minimum sebe-

Tabel 3. Hasil Distribusi Frekuensi Variabel Kesiapan Kerja

No	Inter- val	Kriteria	F	%
1.	12-21,6	Sangat Tidak Siap	0	0%
2.	>21,6- 31,2	Tidak Siap	0	0%
3.	>31,2- 40,8	Cukup Siap	5	3%
4.	>40,8- 50,4	Siap	12 7	77,4%
5.	>50,5- 60	Sangat Siap	32	19,5%
Jumlah			16	100%
Rata-Rata			48,98	
Kategori			Siap	

Sumber: Data diolah

sar 40 yang termasuk dalam kategori cukup tinggi dan nilai maksimum sebesar 59 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Gambaran mengenai variabel kesiapan kerja berdasarkan jawaban angket dari masing-masing mahasiswa dapat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa Pendidikan Akuntansi untuk berkarir diluar profesi guru dalam kategori sangat tidak siap sejumlah 0 mahasiswa atau sebesar 0%, dalam kategori tidak siap sejumlah 0 mahasiswa atau sebesar 0%, dalam kategori cukup siap sejumlah 5 mahasiswa atau sebesar 3%, dalam kategori siap sejumlah 127 mahasiswa atau sebesar 77,4%, dan dalam kategori sangat siap sejumlah 32 mahasiswa atau sebesar 19,5%. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa Pendidikan Akuntansi mempunyai kesiapan untuk berkarir diluar profesi guru dalam kategori siap. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata ja-

Tabel 4. Statististik Deskriptif Variabel Efikasi Diri

Descriptive Statistics			
	N	Min	Maxi
EFIKASI DIRI (X ₁)	164	39	60
Valid N (listwise)	164		

Sumber: Data diolah

waban angket responden, yaitu sebesar 48,98 yang mana jumlah tersebut termasuk dalam kategori siap.

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai minimum sebesar 39 yang termasuk dalam kategori cukup tinggi dan nilai maksimum sebesar 60 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Gambaran mengenai variabel efikasi diri berdasarkan jawaban angket dari masing-masing mahasiswa dapat disajikan pada Tabel 5

Tabel 5 menunjukkan bahwa efikasi

Tabel 5. Hasil Distribusi Frekuensi Variabel Efikasi Diri

No.	Interval	Kriteria	F	%
1.	12-21,6	Sangat Rendah	0	0%
2.	>21,6-	Rendah	0	0%
3.	>31,2-40,8	Cukup Tinggi	5	3%
4.	>40,8-	Tinggi	127	77,4%
5.	>50,5-	Sangat	32	19,5%
Jumlah			164	100%
Rata-Rata			48,98	
Kategori			Tinggi	

Sumber: Data diolah

diri mahasiswa Pendidikan Akuntansi untuk berkarir diluar profesi guru dalam kategori sangat rendah sejumlah 0 mahasiswa atau sebesar 0%, dalam kategori rendah sejumlah 0 mahasiswa atau sebesar 0%, dalam kategori cukup tinggi sejumlah 3 mahasiswa atau sebesar 1,8%, dalam kategori tinggi sejumlah 125 mahasiswa atau sebesar 76,2%, dan dalam kategori sangat tinggi sejumlah 36 mahasiswa atau sebesar 22%. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa efikasi diri mahasiswa Pendidikan Akuntansi untuk berkarir diluar profesi guru dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata jawaban angket responden, yaitu sebesar 49,02 yang mana jumlah tersebut termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 6. Statististik Deskriptif Variabel Dukungan Keluarga

Descriptive Statistics			
	N	Min	Max
DUKUNGAN KELUARGA (X ₂)	164	38	60
Valid N (listwise)	164		

Sumber: Data diolah

Data penelitian mengenai dukungan keluarga yang diperoleh dari angket

dengan jumlah pernyataan 12 butir, terlihat pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh nilai minimum sebesar 38 yang termasuk dalam kategori cukup tinggi dan nilai maksimum sebesar 60 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Gambaran mengenai variabel dukungan keluarga berdasarkan jawaban angket dari masing-masing mahasiswa dapat disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Distribusi Frekuensi Variabel Dukungan Keluarga.

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	12-21,6	Sangat Rendah	0	0%
2.	>21,6-	Rendah	0	0%
3.	>31,2-	Cukup	4	2,4%
4.	>40,8-	Tinggi	105	64%
5.	>50,5-60	Sangat Tinggi	55	33,5%
Jumlah			164	100%
Rata-Rata			50,39	
Kategori			Tinggi	

Sumber: Data diolah

Tabel 7 menunjukkan bahwa dukungan keluarga mahasiswa Pendidikan Akuntansi untuk berkarir diluar profesi guru dalam kategori sangat rendah sejumlah 0 mahasiswa atau sebesar 0%, dalam kategori rendah sejumlah 0 mahasiswa atau sebesar 0%, dalam kategori cukup tinggi sejumlah 4 mahasiswa atau sebesar 2,4%, dalam kategori tinggi sejumlah 105 mahasiswa atau sebesar 64%, dan dalam kategori sangat tinggi sejumlah 55 mahasiswa atau sebesar 33,5%. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan keluarga mahasiswa Pendidikan Akuntansi untuk berkarir diluar profesi guru dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata jawaban angket responden, yaitu sebesar 50,39 yang mana jumlah tersebut termasuk dalam kategori

tinggi.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Variabel Pendidikan Kewirausahaan.

	N	Min	Max
PENDIDIKAN KEWIRAUSAHA	164	32	80
Valid N (listwise)	164		

Sumber: Data diolah

Data variabel pendidikan kewirausahaan yang diperoleh dari angket dengan jumlah pernyataan 16 butir, terlihat pada tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh nilai minimum sebesar 32 yang termasuk dalam kategori cukup tinggi dan nilai maksimum sebesar 80 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Tabel 9. Hasil Distribusi Frekuensi Variabel Pendidikan Kewirausahaan.

No.	Interval	Kriteria	F	%
1.	16-28,8	Sangat Rendah	0	0%
2.	>28,8-41,6	Rendah	1	0,6%
3.	>41,6-54,4	Cukup Tinggi	22	13,4%
4.	>54,4-67,2	Tinggi	110	67,1%
5.	>67,2-80	Sangat	31	18,9%
Jumlah			164	100%
Rata-Rata			50,39	
Kategori			Tinggi	

Sumber: Data diolah

Gambaran mengenai variabel pendidikan kewirausahaan berdasarkan jawaban angket dari masing-masing mahasiswa dapat disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9 menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan mahasiswa Pendidikan Akuntansi dalam kategori sangat rendah sejumlah 0 mahasiswa atau sebesar 0%, dalam kategori rendah sejumlah 1 mahasiswa atau sebesar 0,6%, dalam kategori cukup tinggi sejumlah 22 mahasiswa atau sebesar 13,4%, dalam kategori tinggi

sejumlah 110 mahasiswa atau sebesar 67,1%, dan dalam kategori sangat tinggi sejumlah 31 mahasiswa atau sebesar 18,9%. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan kewirausahaan mahasiswa Pendidikan Akuntansi dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata jawaban angket responden, yaitu sebesar 61,62 yang mana jumlah tersebut termasuk dalam kategori tinggi.

Data variabel orientasi masa depan yang diperoleh dari angket dengan jumlah pernyataan 12 butir, terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Variabel Orientasi Masa Depan

Descriptive Statistics			
	N	Min	Max
ORIENTASI MASA DEPAN	164	43	59
Valid N (listwise)	164		

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 10 diperoleh nilai minimum sebesar 43 yang termasuk dalam kategori tinggi dan nilai maksimum sebesar 59 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Gambaran variabel orientasi masa depan berdasarkan jawaban angket dari masing-masing mahasiswa disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Distribusi Frekuensi Variabel Orientasi Masa Depan

No.	Interval	Kriteria	F	%
1.	12-21,6	Sangat Rendah	0	0%
2.	>21,6-	Rendah	0	0%
3.	>31,2-40,8	Cukup Tinggi	0	0%
4.	>40,8-	Tinggi	127	77,4%
5.	>50,5-	Sangat	37	22,6%
Jumlah			164	100%
Rata-Rata			49,90	
Kategori			Tinggi	

Tabel 11 menunjukkan bahwa orientasi masa depan mahasiswa Pendidikan Akuntansi untuk berkarir di luar profesi guru dalam kategori sangat rendah sejumlah 0 mahasiswa atau sebesar 0%, dalam kategori rendah sejumlah 0 mahasiswa atau sebesar 0%, dalam kategori cukup tinggi sejumlah 0 mahasiswa atau sebesar 0%, dalam kategori tinggi sejumlah 127 mahasiswa atau sebesar 77,4%, dan dalam kategori sangat tinggi sejumlah 37 mahasiswa atau sebesar 22,6%. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa orientasi masa depan mahasiswa Pendidikan Akuntansi untuk berkarir di luar profesi guru dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata jawaban angket responden, yaitu sebesar 49,90 yang mana jumlah tersebut termasuk dalam kategori tinggi.

Data variabel motivasi kerja yang diperoleh dari angket dengan jumlah pernyataan 12 butir, terlihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Statistik Deskriptif Variabel Motivasi Kerja

Descriptive Statistics			
	N	Min	Max
MOTIVASI KERJA (X _s)	164	44	58
Valid N (listwise)	164		

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 12 diperoleh nilai minimum sebesar 44 yang termasuk dalam kategori cukup tinggi dan nilai maksimum sebesar 58 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Gambaran mengenai variabel motivasi kerja berdasarkan jawaban angket dari masing-masing mahasiswa disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13 menunjukkan bahwa motivasi kerja mahasiswa Pendidikan Akuntansi dalam kategori sangat rendah sejumlah 0

mahasiswa atau sebesar 0%, dalam kategori rendah sejumlah 0 mahasiswa atau sebesar 0%, dalam kategori cukup tinggi sejumlah 0 mahasiswa atau sebesar 0%, dalam kategori tinggi sejumlah 125 mahasiswa atau sebesar 76,3%, dan dalam kategori sangat tinggi sejumlah 39 mahasiswa atau sebesar 23,8%. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi kerja mahasiswa Pendidikan Akuntansi dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata jawaban angket responden, yaitu sebesar 49,84 yang mana jumlah tersebut termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 13. Hasil Distribusi Frekuensi Variabel Orientasi Masa Depan

No.	Interval	Kriteria	F	%
1.	12-21,6	Sangat Rendah	0	0%
2.	>21,6-	Rendah	0	0%
3.	>31,2-	Cukup	0	0%
4.	>40,8-	Tinggi	125	76,2%
5.	>50,5-60	Sangat Tinggi	39	23,8%
Jumlah			164	100%
Rata-Rata			49,84	
Kategori			Tinggi	

Sumber: Data diolah

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Terdapat variabel independen yaitu Efikasi Diri (X1), Dukungan Keluarga (X2), Pendidikan Kewirausahaan (X3), Orientasi Masa Depan (X4), dan Motivasi Kerja (X5). Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan linear yang terjadi

Tabel 14. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1138.192	5	227.638	27.888	.000 ^b
Residual	1289.711	158	8.163		
Total	2427.902	163			

Sumber: Data diolah

antar variabel. Berdasarkan uji statistik diperoleh model regresi sebagai berikut.

$$Y = 4,936 + 0,427 X_1 + 0,044 X_2 + 0,005 X_3 + 0,263 X_4 + 0,149 X_5$$

Uji koefisien regresi secara simultan model regresi linear berganda yang diperoleh diuji keberartiannya dengan Uji F yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 14.

Berdasarkan tabel 14 menunjukkan hasil uji ANOVA atau Ttest didapati nilai F hitung sebesar 27,888 dengan probabilitas 0,000. Hal ini berarti nilai probabilitas jauh lebih kecil dari signifikansi 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi bahwa efikasi diri, dukungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, orientasi masa depan dan motivasi kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan Akuntansi untuk berkarir di luar profesi guru.

Uji koefisien determinasi simultan (R²) digunakan independen secara bersama terhadap variabel dependen untuk mengetahui ada pengaruh efikasi diri, dukungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, orientasi masa depan, dan motivasi kerja terhadap kesiapan maha-

Tabel 15. Hasil Uji R²

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.685 ^a	.469	.452	2.857

Sumber: Data diolah

Tabel 15. Hasil Uji R²

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
		B	Std.				Zero-	Partial	Part
Model									
1	(Constant)	4.936	4.610		1.071	.286			
	EFIKASI DIRI (X ₁)	.427	.073	.463	5.851	.000	.639	.422	.339
	DUKUNGAN	.044	.052	.058	.844	.400	.399	.067	.049
	PENDIDIKAN								
	KEWIRAUSAHAAN	.005	.035	.009	.136	.892	.242	.011	.008
	ORIENTASI MASA	.263	.089	.226	2.953	.004	.556	.229	.171
	MOTIVASI KERJA	.149	.073	.130	2.056	.041	.174	.161	.119

a. Dependent Variable: KESIAPAN KERJA

Sumber: Data diolah

siswa Pendidikan Akuntansi untuk berkarir diluar profesi guru. Untuk mengetahui besarnya hasil uji determinasi simultan dapat dilihat pada Tabel 15.

Pada Tabel 16 terlihat nilai koefisien determinasi parsial untuk variabel efikasi diri sebesar 0,422. Nilai tersebut kemudian dikuadratkan dan dipersentasekan menjadi $((0,422)^2 \times 100\%) = 17,81\%$. Adapun untuk variabel dukungan keluarga nilai koefisien determinasi parsial sebesar 0,067. Nilai tersebut kemudian dikuadratkan dan dipersentasekan menjadi $((0,067)^2 \times 100\%) = 0,45\%$. Pada variabel pendidikan kewirausahaan terlihat koefisien determinasi parsial sebesar 0,011. Nilai tersebut kemudian dikuadratkan dan dipersentasekan menjadi $((0,011)^2 \times 100\%) = 0,01\%$. Sedangkan variabel orientasi masa depan terlihat nilai koefisien determinasi parsial sebesar 0,229. Nilai tersebut kemudian dikuadratkan dan dipersentasekan menjadi $((0,229)^2 \times 100\%) = 5,24\%$. Nilai koefisien determinasi variabel motivasi kerja sebesar 0,161. Nilai tersebut kemudian dikuadratkan dan dipersentasekan menjadi $((0,161)^2 \times 100\%) = 2,59\%$.

Pengaruh Efikasi Diri, Dukungan Keluarga, Pendidikan Kewirausahaan, Orientasi Masa Depan, dan Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi untuk Berkarir di Luar Profesi Guru

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif variabel kesiapan kerja, rata-rata variabel kesiapan kerja termasuk dalam kategori siap. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif variabel efikasi diri, dukungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, orientasi masa depan serta motivasi kerja terhadap kesiapan mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang untuk berkarir di luar profesi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri, dukungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, orientasi masa depan serta motivasi kerja secara simultan berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Besarnya pengaruh secara simultan sebesar 45,2%. Sedangkan sisanya 54,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Skinner (2005), yang menyatakan bahwa perkembangan adalah perilaku. Efikasi diri dapat mempengaruhi perkembangan mahasiswa dengan menunjukkan perubahan tingkah laku. Dengan efikasi diri yang tinggi maka akan membawa mahasiswa kearah konsekuensi positif. Apabila efikasi diri seseorang tinggi, maka tingkat perkembangan mahasiswa dalam mengambil keputusan tindakan memilih karir yang sesuai dengan tantangan dunia kerja masa kini akan lebih percaya diri dan siap. Hal tersebut juga akan meningkatkan motivasi seseorang dalam memasuki dunia kerja. Kesiapan kerja dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh rangsangan (stimulus) yang berasal dari lingkungan keluarga, yakni dukungan keluarga. Apabila dukungan yang diberikan oleh keluarga bersifat positif, maka akan berpengaruh positif pula terhadap kesiapan mahasiswa dalam pemilihan karir memasuki dunia kerja.

Asumsi dasar Skinner (2005) tentang perilaku yang dapat diramalkan (*behavior can be predicted*), perilaku ini diartikan sebagai stimulus dari kondisi seseorang di masa lampau dalam hal ini adalah pengalaman belajar. Pendidikan kewirausahaan merupakan pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman hasil belajar. Pendidikan kewirausahaan dapat mempengaruhi kesiapan mahasiswa di dalam mengambil keputusan karir di luar profesi guru sebagai seorang wirausahawan. Dalam tipe perilaku operan (*Operant Behavior*) organisme dihadapkan pada pilihan-pilihan respon mana yang akan dipakainya untuk menanggapi suatu stimulus. Keputusan respon mana yang dipilih tergantung kepada efeknya terhadap lingkungan (yang tertuju padanya). Dengan demikian, seseorang yang sudah memiliki cita-cita dan tujuan dalam bekerja maka ia sudah memiliki pandangan tentang masa

depannya, hal ini akan mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam mengambil tindakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Eliyani, HeriYanto dan Sunarto (2016) bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja. Penelitian Zhang et al., (2015) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja. Temuan Setiawan (2016) bahwa terdapat pengaruh positif pengetahuan kewirausahaan terhadap kesiapan kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Agusta (2015) menunjukkan bahwa orientasi masa depan berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Dan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan Khafid (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi kerja dengan kesiapan kerja seseorang.

Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi untuk Berkarir di Luar Profesi Guru

Hasil analisis statistik deskriptif variabel efikasi diri, rata-rata variabel efikasi diri termasuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang untuk berkarir di luar profesi guru. Besarnya koefisien regresi variabel efikasi diri sebesar 0,427. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif variabel efikasi diri terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel efikasi diri menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan variabel efikasi diri terhadap kesiapan mahasiswa untuk berkarir di luar profesi guru. Besarnya pengaruh variabel efikasi diri secara parsial sebesar 17,81%. Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel efikasi diri diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima yaitu berarti ada pengaruh

signifikan efikasi diri terhadap kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan Akuntansi untuk berkarir di luar profesi guru”.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori behavioristik Skinner (2005) bahwa perkembangan adalah perilaku. Efikasi diri dapat mempengaruhi perkembangan mahasiswa dengan menunjukkan perubahan tingkah laku. Adanya efikasi diri yang tinggi maka akan membawa mahasiswa kearah konsekuensi positif. Apabila efikasi diri seseorang tinggi, maka tingkat perkembangan mahasiswa dalam mengambil keputusan tindakan memilih karir yang sesuai dengan tantangan dunia kerja masa kini akan lebih percaya diri dan siap.

Temuan ini sejalan pendapat Bandura (1997) bahwa self efficacy adalah suatu kepercayaan seseorang bahwa dia mampu melakukan tugas tertentu dengan sukses. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kepercayaan terhadap diri sendiri maka akan melahirkan pula keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya di dalam kesuksesan melakukan tugas atau pekerjaan yang akan dipilih nantinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stevani & Yulhendri (2014) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja, artinya semakin tinggi efikasi diri seseorang maka akan semakin tinggi pula kesiapan kerjanya. Li dan Jen-Yi juga mengatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat efikasi diri dengan kesiapan kerja seseorang. Dengan self efficacy umum yang lebih tinggi cenderung mendekati tugas yang berhubungan dengan pekerjaan, menghasilkan kualitas bekerja, bertahan dengan kesulitan, dan dengan demikian, menunjukkan tingkat kesiapan kerja yang lebih tinggi. Latif et al., (2017) pun mengatakan hal yang sama bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja. Mahasiswa yang memiliki keya-

kinan tinggi akan kemampuannya akan memiliki kesiapan yang lebih baik untuk memasuki dunia kerja.

Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi untuk Berkarir di Luar Profesi Guru

Hasil analisis statistik deskriptif variabel dukungan keluarga, rata-rata variabel dukungan keluarga termasuk dalam kategori tinggi. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kesiapan mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang untuk berkarir di luar profesi guru. Besarnya koefisien regresi variabel dukungan keluarga sebesar 0,044. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif variabel dukungan keluarga terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan variabel dukungan keluarga terhadap kesiapan mahasiswa untuk berkarir di luar profesi guru. Besarnya pengaruh variabel dukungan keluarga secara parsial hanya sebesar 0,45%. Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel dukungan keluarga diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,400 dimana $0,400 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_3 ditolak yaitu berarti tidak ada pengaruh signifikan dukungan keluarga terhadap kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan Akuntansi untuk berkarir di luar profesi guru.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori behavioristik Skinner (2005) yang mengatakan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang berasal dari lingkungan belajar anak, baik internal maupun eksternal. Eksternal dalam hal ini adalah lingkungan keluarga, berupa dukungan yang berasal dari keluar-

ga. Apabila dukungan yang diberikan keluarga bersifat positif, maka akan berpengaruh positif pula terhadap kesiapan mahasiswa dalam pemilihan karir memasuki dunia kerja. Sebaliknya, apabila dukungan yang diberikan keluarga negative atau dengan kata lain tidak memberikan dukungan, maka akan berpengaruh pula terhadap ketidaksiapan mahasiswa dalam melanjutkan karirnya menghadapi dunia kerja setelah lulus kuliah.

Hasil penelitian ini mendukung hasil temuan Elliyani et al., (2016) bahwa dukungan keluarga tidak berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa dengan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,150. Nilai ini jauh diatas taraf signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05. Hal tersebut berarti dukungan keluarga tidak menjamin siswa memiliki kesiapan kerja setelah lulus dari SMK. Hal ini dibuktikan dalam wawancara yang dilakukan pada salah satu guru SMK, fakta dilapangan ternyata keluarga mengharapkan siswa untuk dapat bekerja pada perusahaan yang memberikan gaji lebih tinggi sehingga siswa tidak terlalu menghargai proses. Siswa SMK sering pindah-pindah kerja sesuka mereka dan mudah tertarik pada perusahaan yang memberikan iming-iming gaji lebih tinggi. Hal ini sering dikeluhkan oleh dunia usaha dan menganggap siswa SMK tidak sepenuhnya siap bekerja.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Firdaus (2011) bahwa variabel dukungan keluarga pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten HSU termasuk pada kategori cukup berarti, hal ini dapat diketahui pada 148 orang siswa sebagai sampel responden, terdapat 92 orang (62,16%) menyatakan dukungan keluarga pada kategori sangat baik dan 54 orang (36,49%) menyatakan dukungan keluarga pada kategori baik.

Pada penerapannya diketahui bahwa mahasiswa cenderung tidak menjadikan

dukungan keluarga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa nantinya, dibuktikan dengan hasil uji parsial (uji t) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Hasil analisis deskriptif mengenai dukungan keluarga dengan kesiapan kerja mahasiswa sebagai subjeknya diperoleh hasil dengan kategori tinggi dengan presentase sebesar 64% dan frekuensinya sebanyak 105 mahasiswa. Hal ini berarti dukungan keluarga yang diberikan kepada mahasiswa sudah tergolong tinggi, namun belum mampu mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa.

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Untuk Berkarir Di Luar Profesi Guru

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif variabel pendidikan kewirausahaan, rata-rata variabel pendidikan kewirausahaan termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kesiapan mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang untuk berkarir di luar profesi guru. Besarnya koefisien regresi variabel pendidikan kewirausahaan sebesar 0,005. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif variabel pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan variabel dukungan keluarga terhadap kesiapan kerja. Besarnya pengaruh variabel pendidikan kewirausahaan secara parsial hanya sebesar 0,01%. Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel pendidikan kewirausahaan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,892 dimana $0,892 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_4 ditolak yaitu berarti

“tidak ada pengaruh signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan Akuntansi untuk berkarir di luar profesi guru”.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori behavioristik Skinner (2005) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat diramalkan dari kondisi seseorang dimasa lampau dalam hal ini adalah pengalaman belajar. Pendidikan kewirausahaan didapatkan dari hasil pengalaman belajar anak, dimana pendidikan kewirausahaan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam hal ini adalah kesiapan mahasiswa dalam mengambil keputusan karir sebagai wirausahawan.

Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sutomo dalam Forum Mangunwijaya (2012) bahwa sasaran pendidikan kewirausahaan adalah satuan pendidikan yang dilaksanakan mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah atas serta pendidikan nonformal (PAUD, SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK). Adanya program ini diharapkan lulusan pada semua jenis dan jenjang pendidikan, dan warga sekolah yang lain memiliki jiwa dan spirit wirausaha. Jadi bukan hanya pelaksanaannya saja yang diperhatikan melainkan juga metode dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar dapat diimplementasikan sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh calon wisudawan di lapangan. Metode dan kurikulum yang sesuai dapat menunjang pencapaian keberhasilan dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tak hanya pandai dalam aspek pengetahuan kewirausahaan, tetapi juga memiliki keterampilan yang menjadi nilai tambah dalam dirinya agar mampu menjadi wirausahawan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Setiawan (2016) yang menunjukkan bahwa variabel pengetahuan

kewirausahaan tergolong baik. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pengetahuan kewirausahaan dari peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan masuk pada kategori sangat tinggi 49%, kategori tinggi 46% dan kategori rendah 5%. Dengan demikian pengetahuan kewirausahaan peserta didik termasuk dalam kategori tinggi. Semakin banyak/tinggi pengetahuan kewirausahaan peserta didik, maka akan semakin tinggi pula kesiapan kerja dari para peserta didik. Sebaliknya bila pengetahuan mereka semakin rendah maka kesiapan kerja mereka juga akan semakin menurun.

Pendidikan kewirausahaan yang diterima oleh responden dianggap belum mampu mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa untuk menjadi wirausahawan secara signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan kecilnya kontribusi peran pendidikan kewirausahaan dalam mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk bekerja sebagai wirausahawan dalam nilai koefisien determinasi parsial yaitu sebesar 0,01%. Namun secara analisis deskriptif mengenai pendidikan kewirausahaan dengan kesiapan kerja mahasiswa sebagai subjeknya diperoleh hasil dengan kategori tinggi dengan presentase sebesar 67,1% dan frekuensinya sebanyak 110 mahasiswa. Hal ini berarti pendidikan kewirausahaan yang mahasiswa peroleh sudah tergolong tinggi, namun belum mampu mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa untuk berkarir di luar profesi guru yaitu memilih karir sebagai wirausahawan.

Pengaruh Orientasi Masa Depan Terhadap Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi untuk Berkarir di Luar Profesi Guru

Hasil analisis statistik deskriptif variabel orientasi masa depan, rata-rata variabel orientasi masa depan termasuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi masa depan berpengaruh

positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang untuk berkarir di luar profesi guru. Besarnya koefisien regresi variabel orientasi masa depan sebesar 0,263. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif variabel orientasi masa depan terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan variabel orientasi masa depan terhadap kesiapan mahasiswa untuk berkarir di luar profesi guru. Besarnya pengaruh variabel orientasi masa depan secara parsial sebesar 5,24%. Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel orientasi masa depan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004 dimana $0,004 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_5 diterima yaitu berarti ada pengaruh signifikan orientasi masa depan terhadap kesiapan mahasiswa Pendidikan Akuntansi untuk berkarir di luar profesi guru.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori perilaku operan (operant behavior) yang dikemukakan oleh Skinner, yang menyatakan bahwa organisme dihadapkan pada pilihan-pilihan respon mana yang akan dipakainya untuk menanggapi suatu stimulus. Keputusan respon mana yang dipilih tergantung kepada efeknya terhadap lingkungan (yang tertuju padanya). Mahasiswa yang mempunyai orientasi masa depan yang mengarah pada pekerjaan akan mencari informasi mengenai tuntutan sumber daya manusia yang diperlukan untuk bekerja di perusahaan yang diminati, memilih bidang karir yang sesuai dengan dirinya, berkonsultasi apakah bidang karir yang dipilih cocok dengan dirinya, dan akhirnya dapat memutuskan untuk bekerja dimana.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Agusta (2015) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara orientasi masa depan dengan kesiapan kerja, dan se-

makin tinggi orientasi masa depan mahasiswa maka semakin tinggi pula kesiapan kerjanya.

Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi untuk Berkarir di Luar Profesi Guru

Hasil analisis statistik deskriptif variabel motivasi kerja, rata-rata variabel motivasi kerja termasuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang untuk berkarir di luar profesi guru. Besarnya koefisien regresi variabel motivasi kerja sebesar 0,149. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif variabel motivasi kerja terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan variabel motivasi kerja terhadap kesiapan mahasiswa untuk berkarir di luar profesi guru. Besarnya pengaruh variabel motivasi kerja terhadap kesiapan kerja secara parsial sebesar 2,59%. Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel motivasi kerja diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,041 dimana $0,041 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_6 diterima yaitu berarti ada pengaruh signifikan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan Akuntansi untuk berkarir di luar profesi guru.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Yamsih & Khafid (2016) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi kerja dengan kesiapan kerja, dan semakin tinggi motivasi kerja siswa maka semakin tinggi pula kesiapan kerjanya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yulianti & Khafid (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan motivasi kerja dengan kesiapan kerja seseorang.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini yaitu secara simultan efikasi diri, dukungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, orientasi masa depan dan motivasi berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa untuk berkarir di luar profesi guru. Sedangkan secara parsial dukungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa untuk berkarir di luar profesi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Y. N. (2015). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman. *eJournal Psikologi*, 3(1), 369–381.
- Bandura, A. (1997). Albert Bandura - Self-Efficacy_ The Exercise of Control (1997, W. H. Freeman & Co).pdf.
- Dalyono, M. (2012). *Psikologi Pendidikan* (Ketujuh). Jakarta: Rineka Cipta.
- Elliyani, C., Yanto, H., & Sunarto, S. (2016). Determinan Kesiapan Kerja Siswa SMK Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di Kota Semarang. *Journal of Economic Education*, 5 (1), 22–30.
- Latif, A., Yusuf, A. M., & Effendi, Z. M. (2017). Hubungan Perencanaan Karier dan Efikasi Diri dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa, 6(1),29–38. <https://doi.org/10.24036/02017616535-0-00>
- Mangunwijaya, F. (2012). *Membentuk Jiwa Wirausaha*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Pengangguran Terbuka. (n.d). Retrieved from <https://www.bps.go.id>
- Setiawan, D. (2016). Pengaruh Pengalaman Prakerin dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Kerja Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin*, 4(3), 163–170.
- Skinner, B. F. (2005). Science and human behavior. Retrieved from <http://www.bfskinner.org/books4sale.asp>
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Kelima). Jakarta: Rineka Cipta.
- Stevani, & Yulhendri. (2014). Pengaruh Praktek Kerja Industri (Prakerin), Keterampilan Siswa dan Self Efficacy.
- Yamsih, U., & Khafid, M. (2014). Economic Education Analysis Journal, 3(1), 173–181.
- Yulianti, I., & Khafid, M. (2014). Economic Education Analysis Journal, 3(1), 173–181.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Kesepuluh). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zhang, J., Yuen, M., & Chen, G. (2015). Career-Related Parental Support for Vocational School Students in China, 346–354. <https://doi.org/10.1007/s10447-015-9248-1>